

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Efektivitas Pembelajaran

a. Pengertian Efektivitas

Menurut Aam Komariyah Cepi Triana yang dikutip oleh Supardi dalam bukunya, efektivitas adalah ukuran yang menyatakan sejauh mana sasaran/tujuan (kuantitas, kualitas, dan waktu) telah dicapai.¹

Efektivitas berarti berusaha untuk dapat mencapai sasaran yang telah ditetapkan sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan, sesuai pula dengan rencana, baik dalam penggunaan data, sarana, maupun waktunya atau berusaha melalui aktivitas tertentu baik secara fisik maupun non-fisik untuk memperoleh hasil yang maksimal baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Efektivitas merupakan keterkaitan antara tujuan dan hasil yang dinyatakan, dan menunjukkan derajat kesesuaian antara tujuan yang dinyatakan dengan hasil yang dicapai.²

Pembelajaran efektif ditandai oleh sifatnya yang menekankan pada pemberdayaan peserta didik secara aktif dan interaktif. Perencanaan pembelajaran yang baik tidak dengan sendirinya menjadikan pembelajaran efektif karena ditentukan pula oleh berbagai faktor yang saling berpengaruh satu sama lain. Meskipun demikian pembelajaran yang efektif tidak akan pernah terwujud tanpa rencana pelaksanaan pembelajaran yang baik.

Oleh karena itu, setiap guru profesional wajib membuat dan mengembangkan RPP dengan baik. Sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta wajib pula mempedomaninya dalam pembelajaran. Hal ini perlu ditekankan karena banyak guru yang membuat RPP hanya untuk kepentingan administratif, dan tidak dijadikan pedoman dalam pembelajaran sehingga tidak memberikan dampak bagi peserta didik.³

¹ Supardi, *Sekolah Efektif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015),

2.

² Supardi, *Sekolah Efektif*, 163-164.

³ E. Mulyasa, *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 112-113.

b. Pembelajaran

1) Pengertian Pembelajaran

Secara bahasa pembelajaran berarti proses, cara, atau perbuatan menjadikan orang belajar. Sedangkan menurut istilah pembelajaran (*Instruction*) bermakna untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai “upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan kearah pencapaian tujuan yang telah direncanakan”.⁴

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode dan evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan media, metode, strategi dan pendekatan apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran. Didasari oleh adanya perbedaan interaksi tersebut, maka kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai pola pembelajaran.⁵

Dalam paradigma baru mengajar lebih menekankan pada penciptaan suasana yang memungkinkan siswa dapat belajar dengan efektif dan efisien. Artinya dalam mengajar guru harus berusaha mengetahui kemampuan awal siswa, memberikan motivasi yang kuat, mengajak siswa untuk berfikir dan melakukan aktivitas umpan balik dan menempatkan siswa sebagai subjek yang memiliki kemampuan untuk dikembangkan. Iklim yang mendukung dan menyenangkan untuk belajar, akan membuat siswa merasa aman, nyaman dan *fun* dalam belajar, sehingga

⁴ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 4.

⁵ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu Teori, Praktik dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015), 21.

lebih memungkinkan untuk berkembang sesuai dengan kebutuhannya.⁶

Kata atau istilah pembelajaran dan penggunaannya mulai populer semenjak lahirnya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. Menurut Undang-Undang ini, pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut pengertian ini, pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran, dan tabiat, serta pembentukan sikap dan keyakinan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Namun dalam implementasinya, sering kali kata pembelajaran ini diidentikkan dengan kata mengajar.⁷

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20, “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Oleh karena itu, ada lima jenis interaksi yang dapat berlangsung dalam proses belajar dan pembelajaran, yaitu:

- a) Interaksi antara pendidik dengan peserta didik
- b) Interaksi antara sesama peserta didik atau antarsejawat
- c) Interaksi peserta didik dengan narasumber
- d) Interaksi peserta didik bersama pendidik dengan sumber belajar yang sengaja dikembangkan
- e) Interaksi peserta didik bersama pendidik dengan lingkungan sosial dan alam.⁸

Bisa di ambil kesimpulan bahwa mengajar merupakan suatu perbuatan yang memerlukan tanggung jawab moral yang cukup berat, di mana guru berperan sebagai kreator dalam proses belajar mengajar, yakni sebagai orang yang mampu menciptakan kondisi pembelajaran yang baik, menarik, dan berdaya guna yang

⁶ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu Teori, Praktik dan Pembelajaran* 24.

⁷ Ahmad Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Charisma Putra Utama, 2013), 19.

⁸ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu Teori, Praktik dan Pembelajaran*, 22.

diarahkan untuk pengembangan aktivitas siswa dalam belajar.

2) Komponen Sistem Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan hasil berpikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu, serta rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada.

Namun demikian, baik pengembangan perencanaan maupun susunan pengembangan desain pembelajaran keduanya disusun berdasarkan pendekatan sistem. Kalau kita anggap perencanaan pembelajaran sebagai suatu sistem, maka didalamnya harus memiliki komponen-komponen yang berproses dengan fungsinya hingga tujuan pembelajaran tercapai secara optimal.⁹

Pada uraian tersebut terdapat lima aspek pembelajaran yaitu: Guru, peserta didik, sumber belajar dan lingkungan belajar serta tujuan belajar.

a) Guru (Ustadz/Ustadzah)

Pembahasan mengenai guru tidak terlepas dari suatu tugas dan kewajiban yang melekat padanya. Tugas dan kewajiban ini berbeda dengan pekerjaan yang dipahami masyarakat secara umum, hal ini karena pekerjaan guru merupakan pekerjaan yang menuntut syarat dan kriteria tertentu yang disebut profesi.

Kata profesi berasal dari bahasa yunani “*Propbaino*” yang berarti menyatakan secara publik, dan dalam bahasa latin disebut “*Profession*” yang digunakan untuk menunjukkan dari pernyataan publik yang disebut oleh seseorang yang bermaksud menduduki jabatan publik.

Secara tradisional, professional mengandung arti prestise, kehormatan, status sosial, dan otonomi lebih besar yang diberikan masyarakat kepadanya.¹⁰

Profesi guru masih dihadapkan kepada banyak permasalahan, karena profesi guru merupakan suatu

⁹ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2017), 9.

¹⁰ Mohammad Mustari, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 133.

profesi yang sedang tumbuh, semua permasalahannya masih relevan untuk dibicarakan, salah satu diantaranya profesi harus melalui Pendidikan Tinggi Keguruan. Hal ini sejalan dengan UU No. 14 tahun 2005 pasal 8 menyatakan guru wajib memiliki Kualifikasi Akademik, Kompetensi, Sertifikasi Pendidik, Sehat Jasmani dan Rohani, serta memiliki kemampuan yang menunjang tercapainya tujuan Pendidikan Nasional. Kemudian pasal 9 menyatakan Kualifikasi Akademik sebagaimana di maksud pasal 8 diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat.

Pendidikan di sekolah tidak terlepas dari sosok seorang guru yang berperan sebagai informator, inspirator, korektor, organisator, fasilitator, inisiator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, motivator, supervisor di kelas. Hamalik menyatakan bahwa guru adalah jabatan profesional yang memerlukan beberapa keahlian khusus.

Berdasarkan hal di atas, seorang guru harus benar-benar memahami dalam hal menjalankan profesinya sehingga seorang guru mendapatkan pengakuan yang baik oleh masyarakat terhadap profesi yang dijalankannya dan dapat mengoptimalkan pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah di amanatkan Undang-Undang Dasar 1945.¹¹

Dalam implemtasi kurikulum berbasis kompetensi, peran guru dapat kita tinjau dari beberapa aspek yaitu:

1) Peran Guru sebagai Perencana Pembelajaran

Keberhasilan dalam implementasi KBK dapat dipengaruhi oleh perencanaan pembelajaran yang disusun guru. Oleh sebab itu, kepiawaian guru dalam menyusun rencana pembelajaran dapat menentukan keberhasilan pencapaian kompetensi.

2) Guru sebagai Pengelola Pembelajaran

Tujuan dari pengelolaan pembelajaran adalah terciptanya kondisi lingkungan belajar yang menyenangkan bagi siswa, sehingga dalam proses

¹¹ Mohammad Mustari, *Manajemen Pendidikan*, 134-137.

pembelajaran siswa tidak merasa terpaksa apalagi tertekan. Oleh karena itulah peran dan tanggung jawab guru sebagai pengelola pembelajaran dapat menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, baik iklim sosial maupun iklim psikologis.

3) Guru sebagai Fasilitator

Sebagai seorang fasilitator, tugas guru adalah membantu untuk mempermudah siswa belajar. Dengan demikian guru perlu memahami karakteristik siswa termasuk gaya belajar, kebutuhan kemampuan dasar yang dimiliki siswa. Melalui pemahaman itu guru dapat melayani dan memfasilitasi setiap siswa.

4) Peran Guru sebagai Evaluator

Guru sebagai seorang evaluator tidak kalah pentingnya dengan peran yang lain. Dilihat dari fungsinya evaluasi bisa berfungsi sebagai formatif dan sumatif. Evaluasi formatif berfungsi melihat berbagai kelemahan guru dalam mengajar. Sedangkan evaluasi sumatif digunakan bahan untuk menentukan keberhasilan siswa dalam melakukan pembelajaran.¹²

b) Peserta Didik (Santri)

Pengertian peserta didik menurut ketentuan umum Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang System Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan.

Menurut para ahli bahwa peserta didik adalah orang atau individu yang mendapat pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidiknya.

¹²Wina Sanjaya, *Pembelajaran dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana, 2012), 13-14.

Tujuan peserta didik adalah mengatur kegiatan-kegiatan peserta didik agar kegiatan-kegiatan tersebut menunjang proses pembelajaran di lembaga pendidikan. Proses pembelajaran di lembaga dapat berjalan dengan lancar, tertib, dan teratur sehingga dapat memberikan kontribusi bagi pencapaian tujuan pendidikan secara keseluruhan. Proses peserta didik mulai dari perekrutan, mengikuti pembelajaran sampai dengan lulus sesuai dengan tujuan institusional agar dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

Fungsi peserta didik adalah sebagai wahana bagi peserta didik untuk mengembangkan diri seoptimal mungkin, baik yang berkenaan dengan segi-segi individualitasnya, segi sosial, aspirasi, kebutuhan, dan segi-segi potensi peserta didik lainnya.¹³

Sebagaimana diuraikan di atas bahwa karakteristik siswa merupakan salah satu variabel dan kondisi pengajaran. Variabel ini didefinisikan sebagai aspek-aspek atau kualitas perseorangan siswa. Aspek-aspek ini bisa berupa bakat, minat, sikap, motivasi belajar, gaya belajar, kemampuan berfikir, dan kemampuan awal (hasil belajar) yang telah dimilikinya. Karakteristik siswa amat berpengaruh dalam pemilihan strategi pengelolaan, yang berkaitan dengan bagaimana menata pengajaran, khususnya komponen-komponen strategi pengajaran, agar sesuai dengan karakteristik perseorangan siswa.¹⁴

Menurut Reigeluth yang dikutip oleh Hamzah B. Uno dalam bukunya, mengidentifikasi 7 (tujuh) jenis kemampuan awal yang dapat dipakai untuk memudahkan perolehan, pengorganisasian, dan pengungkapan kembali pengetahuan baru, ketujuh jenis kemampuan awal ini adalah sebagai berikut.

- 1) Pengetahuan bermakna tidak terorganisasi, sebagai tempat mengaitkan pengetahuan hafalan (yang tidak bermakna) untuk memudahkan retensi.

¹³ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, 108-109.

¹⁴ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), 58.

- 2) Pengetahuan analogis, yang mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan lain yang amat serupa, yang berada di luar isi yang sedang dibicarakan.
 - 3) Pengetahuan tidak lebih singkat, yang dapat berfungsi sebagai kerangka cantolan bagi pengetahuan baru.
 - 4) Pengetahuan setingkat, yang dapat memenuhi fungsinya sebagai pengetahuan asosiatif dan atau komparatif.
 - 5) Pengetahuan tingkat lebih rendah, yang berfungsi untuk mengkonkretkan pengetahuan baru atau juga menyediakan contoh-contoh.
 - 6) Pengetahuan pengalaman, yang memiliki fungsi sama dengan pengetahuan tingkat yang lebih rendah, yaitu untuk mengkonkretkan dan menyediakan contoh-contoh bagi pengetahuan baru,
 - 7) Strategi kognitif, yang menyediakan cara-cara mengolah pengetahuan baru, mulai dan penyandian, penyimpanan, sampai pada pengungkapan kembali pengetahuan yang telah tersimpan dalam ingatan.¹⁵
- c) Sumber Belajar (Materi)

Sumber belajar berkaitan dengan segala sesuatu yang memungkinkan siswa dapat memperoleh pengalaman belajar, didalamnya meliputi lingkungan fisik seperti tempat belajar, bahan dan alat yang dapat digunakan, personal seperti guru, petugas perpustakaan dan ahli media, dan siapa saja yang berpengaruh baik langsung maupun tidak langsung untuk keberhasilan dalam pengalaman belajar. Dalam proses merencanakan pembelajaran, perencana harus dapat menggambarkan apa yang harus dilakukan guru dan siswa dalam memanfaatkan sumber belajar yang optimal. Sedangkan dalam mendesain pembelajaran para desainer perlu menentukan sumber belajar apa dan bagaimana cara memanfaatkannya.¹⁶

Sumber pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat atau rujukan dimana bahan pembelajaran bisa diperoleh. Sehingga

¹⁵ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, 59-60.

¹⁶ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, 12.

sumber belajar dapat berasal dari masyarakat, lingkungan, dan kebudayaannya, misalnya: Manusia, buku, media masa, lingkungan, museum, dan lain-lain.¹⁷

Sumber belajar (*Learning Resource*) yang umumnya diketahui hanya perpustakaan atau buku sebagai sumber belajar. Padahal apa yang digunakan dan benda tertentu termasuk sumber belajar.

Sumber belajar ditetapkan sebagai informasi yang disajikan dan disimpan dalam berbagai bentuk media, yang dapat membantu siswa dalam belajar sebagai perwujudan dari kurikulum. Bentuknya tidak terbatas apakah dalam bentuk cetakan, video, format perangkat lunak atau kombinasi dari berbagai format yang dapat digunakan oleh siswa ataupun guru. *Association For Educational Communications And Technology* (AECT) berpendapat sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh guru, baik secara terpisah maupun dalam bentuk gabungan, untuk kepentingan belajar mengajar dengan tujuan meningkatkan efektivitas dan efisiensi tujuan pembelajaran. Sumber belajar juga bisa diartikan sebagai segala tempat atau lingkungan sekitar, benda dan orang yang mengandung informasi yang dapat digunakan sebagai wahana bagi siswa untuk melakukan proses perubahan tingkah laku.¹⁸

Sumber belajar ditetapkan sebagai informasi yang disajikan dan disimpan dalam berbagai bentuk media, yang dapat membantu siswa dalam belajar sebagai perwujudan dari kurikulum. Dengan demikian, sumber belajar diartikan sebagai segala tempat atau lingkungan sekitar, benda, dan orang yang mengandung informasi dapat digunakan sebagai wahana bagi peserta didik untuk melakukan proses perubahan tingkah laku.

Dari pengertian tersebut sumber belajar dapat dikategorikan sebagai berikut:

¹⁷ Muhammad Rahman dan Sofan Amri, *Strategi dan Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Pustakarya, 2013), 32.

¹⁸ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 225.

- 1) Tempat atau lingkungan sekitar yaitu dimana saja seseorang dapat melakukan belajar atau proses perubahan tingkah laku maka tempat itu dapat dikategorikan sebagai tempat belajar yang berarti sumber belajar, misalnya perpustakaan, pasar, museum, dan sebagainya.
 - 2) Benda yaitu segala benda yang memungkinkan terjadinya perubahan tingkah laku bagi peserta didik, maka benda itu dapat dikategorikan sebagai sumber belajar. Misalnya situs, candi, benda peninggalan lainnya.
 - 3) Orang yaitu siapa saja yang memiliki keahlian tertentu dimana peserta didik dapat belajar sesuatu, maka yang bersangkutan dapat dikategorikan sebagai sumber belajar. Misalnya guru, ahli geologi, polisi, dan ahli-ahli lainnya.
 - 4) Buku yaitu segala macam buku yang dapat dibaca secara mandiri oleh peserta didik dapat dikategorikan sebagai sumber belajar. Misalnya buku pelajaran, buku teks, fiksi, dan lain sebagainya.
 - 5) Peristiwa dan fakta yang sedang terjadi, misalnya peristiwa kerusuhan, peristiwa bencana, dan peristiwa lainnya yang guru dapat menjadikan peristiwa atau fakta sebagai sumber belajar.¹⁹
- d) Lingkungan Belajar (Tempat Belajar)

Manusia tumbuh dan berkembang dalam lingkungan. Lingkungan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Lingkungan selalu mengitari manusia dari waktu ke waktu, sehingga antara manusia dan lingkungan terdapat hubungan timbal balik dimana lingkungan mempengaruhi manusia dan sebaliknya manusia juga mempengaruhi lingkungan. Begitu pula dalam proses belajar mengajar, lingkungan merupakan sumber belajar yang berpengaruh dalam proses belajar dan perkembangan anak.

Lingkungan belajar adalah tempat berlangsungnya kegiatan belajar yang mendapatkan pengaruh dari luar terhadap keberlangsungan kegiatan

¹⁹Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2013), 170-171.

tersebut. Lingkungan yang merupakan sumber belajar memiliki pengaruh dalam proses pembelajaran. Lingkungan dalam arti sempit adalah alam sekitar di luar diri individu atau manusia. Lingkungan itu mencakup segala material dan stimulus di dalam dan di luar individu, baik yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun sosiokultural.

Sarana belajar adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik bergerak maupun tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, efektif, teratur dan efisien. Misalnya: Gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta alat-alat media pengajaran. Sedangkan prasarana adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran. Seperti halaman, kebun, taman, jalan, tetapi jika dimanfaatkan secara langsung untuk proses belajar mengajar, seperti taman untuk pengajaran biologi, halaman sebagai lapangan olah raga, komponen tersebut merupakan sarana pendidikan. Ketersediaan sarana dan prasarana merupakan salah satu komponen penting yang harus terpenuhi dalam menunjang manajemen pendidikan yang baik. Seperti ketentuan umum Permendiknas No. 24 tahun 2007, sarana adalah perlengkapan pembelajaran yang dapat di pindah-pindah, sedangkan prasarana adalah fasilitas dasar untuk menjalankan fungsi sekolah.

e) Tujuan Pembelajaran

Merupakan arah yang hendak dituju dari rangkaian aktivitas yang dilakukan dalam proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran dirumuskan dalam bentuk perilaku kompetensi spesifik, aktual, dan terukur sesuai yang diharapkan terjadi, dimiliki, atau dikuasai siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tertentu.²⁰

3) Landasan Pembelajaran

Pembelajaran dikondisikan agar mampu mendorong kreativitas anak secara keseluruhan, membuat siswa aktif, mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan

²⁰ Makmun Khairani, *Psikologi Belajar*, (Yogyakarta: PT. Aswaja Pressindo, 2014), 15.

berlangsung dalam kondisi menyenangkan. Oleh sebab itu setiap pengajar harus berkeyakinan bahwa:²¹

- a) Belajar adalah sangat penting dan sangat menyenangkan.
 - b) Anak patut dihargai dan disayangi sebagai pribadi yang unik.
 - c) Anak hendaknya menjadi pelajar yang aktif. Mereka perlu didorong untuk membawa pengalaman, gagasan, minat, dan bahan mereka di kelas. Mereka dimungkinkan untuk membicarakan bersama dengan guru, tujuan belajar atau bekerja setiap hari, dan perlu diberi otonomi dalam menentukan bagaimana tercapainya tujuan pembelajaran tersebut.
 - d) Anak perlu merasa nyaman di kelas, dan dirangsang untuk selalu belajar. Hendaknya tidak ada tekanan dan tegangan.
 - e) Anak harus mempunyai rasa memiliki dan kebanggaan di dalam kelas. Hal ini dapat dilakukan misalnya dengan memajang (*Display*) hasil karya (*Portofolio*) mereka di kelas. Mereka perlu dilibatkan dalam merancang kegiatan belajar dan boleh membawa bahan-bahan dari rumah.
 - f) Guru merupakan nara sumber (Fasilitator, Mediator), bukan polisi atau dewa. Anak harus menghormati guru, tetapi merasa aman dan nyaman dekat dengan guru. Anak bukanlah robot, karena robot kecil tidak akan belajar, dan juga tidak kreatif.
- 4) Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Hasil Belajar

Menurut teori Gestalt, belajar merupakan suatu proses perkembangan. Artinya bahwa secara kodrati jiwa raga anak mengalami perkembangan. Perkembangan sendiri memerlukan sesuatu yang baik yang berasal dari diri siswa sendiri maupun pengaruh dari lingkungannya.

Pendapat yang senada dikemukakan oleh Wasliman (2007: 158), hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang memengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal. Secara perinci, uraian mengenai faktor internal dan eksternal, sebagai berikut:

²¹ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 207.

Secara garis besar, suryabrata menyatakan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:²²

- a) Faktor Intern, yang meliputi (a) faktor fisiologis dan (b) faktor psikologis.
- b) Faktor Ekstern, yang meliputi (a) faktor sosial dan (b) faktor non sosial.

Faktor fisiologis yang memengaruhi belajar mencakup dua hal, yaitu:

- 1) Keadaan tonus jasmani pada umumnya. Keadaan tonus jasmani berpengaruh pada kesiapan dan aktivitas belajar. Orang yang jasmaninya segar akan siap dan aktif dalam belajarnya, sebaliknya orang yang jasmaninya lesu dan lelah akan mengalami kesulitan untuk menyiapkan diri dan melakukan aktivitas untuk belajar. Keadaan tonus jasmani ini sangat berkaitan dengan asupan nutrisi yang diterima dan penyakit kronis yang diderita. Kekurangan nutrisi akan menimbulkan kelesuan lekas mengantuk, lekas lelah, dan sebagainya, sehingga berakibat pada ketidak siapan dan kelesuan belajar. Adanya penyakit kronis yang diderita oleh seseorang juga akan sangat mengganggu aktivitas belajar.
- 2) Keadaan fungsi fisiologis tertentu. Keadaan fungsi fisiologis tertentu, terutama kesehatan panca indra akan memengaruhi belajar. Panca indra merupakan alat untuk belajar. Karenanya, berfungsinya indra dengan baik merupakan syarat untuk dapatnya belajar itu berlangsung dengan baik. Indra yang terpenting dalam hal ini adalah mata dan telinga karena kedua indra inilah yang merupakan pintu gerbang masuknya berbagai informasi yang diperlukan dalam proses belajar.²³

Faktor psikologis yang memengaruhi belajar ada lima antara lain mencakup:²⁴

- 1) Minat, adanya minat terhadap objek yang dipelajari akan mendorong orang untuk mempelajari sesuatu dan

²² Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 58.

²³ Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, 59.

²⁴ Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, 60.

mencapai hasil belajar yang maksimal. Karena minat merupakan komponen psikis yang berperan mendorong seseorang untuk meraih tujuan yang diinginkan, sehingga ia bersedia melakukan kegiatan berkisar objek yang diminati.

- 2) Motivasi, motivasi belajar seseorang akan menentukan hasil belajar yang dicapainya. Bahkan dua orang yang sama-sama menunjukkan perilaku belajar yang sama, namun memiliki motivasi belajar yang berbeda akan mendapat hasil belajar yang relative berbeda. Maslow mengemukakan motif belajar yaitu:
 - a. Adanya kebutuhan fisik.
 - b. Adanya kebutuhan akan rasa aman.
 - c. Adanya kebutuhan akan kecintaan dan penerimaan dari orang lain.
 - d. Adanya kebutuhan untuk mendapatkan kehormatan.
 - e. Adanya kebutuhan untuk aktualisasi diri.
- 3) Inteligensi, merupakan modal utama dalam melakukan aktivitas belajar dan mencapai hasil belajar yang maksimal. Orang berinteligensi rendah tidak akan mungkin mencapai hasil belajar yang melebihi orang yang berinteligensi tinggi.
- 4) Memori, kemampuan untuk merekam, menyimpan, dan mengungkapkan kembali apa yang telah dipelajari akan sangat membantu dalam proses belajar dan mencapai hasil belajar yang lebih baik.
- 5) Emosi, penelitian tentang otak menunjukkan bahwa emosi yang positif akan sangat membantu kerja saraf otak untuk “merekatkan” apa yang dipelajari ke dalam memori.

Faktor sosial yang memengaruhi belajar merupakan faktor manusia baik itu hadir secara langsung maupun tidak. Faktor ini mencakup:²⁵

- a) Orang tua, diakui bahwa orang tua sangat berperan penting dalam belajar anak. Pola asuh orang tua, fasilitas belajar yang disediakan, perhatian, dan motivasi merupakan dukungan belajar yang harus diberikan orang tua untuk kesuksesan belajar anak.

²⁵ Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, 61.

- b) Guru, terutama kompetensi pribadi dan professional guru sangat berpengaruh pada proses dan hasil belajar yang dicapai anak didik.
- c) Teman-teman atau orang-orang disekitar lingkungan belajar, kehadiran orang lain secara langsung maupun tidak langsung dapat berpengaruh buruk atau baik pada belajar seseorang.

Faktor non sosial yang memengaruhi belajar merupakan faktor luar yang bukan faktor manusia yang memengaruhi proses dan hasil belajar, diantaranya:²⁶

- a) Keadaan udara, suhu dan cuaca. Keadaan udara dan suhu yang terlalu panas dapat membuat seseorang tidak nyaman belajar sehingga juga tidak bisa mencapai hasil belajar yang optimal.
- b) Waktu, (pagi, siang, atau malam). Sebagian besar orang lebih mudah memahami pelajaran diwaktu pagi hari dibandingkan pada waktu siang atau sore hari.
- c) Tempat (letak dan pergedungannya). Seseorang biasanya sulit belajar di tempat yang ramai dan bising.
- d) Alat-alat atau penengkapan belajar. Dalam pelajaran tertentu yang memerlukan alat, belajar tidak akan mencapai hasil yang maksimal jika tanpa alat tersebut.

Dari uraian di atas, tampak bahwa sesungguhnya faktor-faktor yang memengaruhi belajar itu banyak dan bermacam-macam. Sehingga mana kala kita menemukan hasil belajar peserta didik yang tidak sesuai dengan harapan, kita tidak boleh serta merta menyalahkan bahwa hanya inteligensi atau kecerdasan mereka saja sebagai penyebabnya. Faktor-faktor tersebut harus di perhatikan oleh para pendidik dan kalau mungkin harus dikondisikan sedemikian rupa guna memperoleh hasil belajar yang betul-betul maksimal.

2. Pengertian Kitab *Taisirul Khollaq*

a. Kitab *Taisirul Khollaq*

Kitab “*Taisirul Khollaq*” ditulis oleh Syehk Hafidh Hasan Al-Mas’udi adalah salah satu kitab yang menjadi pedoman dalam mengajarkan akhlakul kariimah yang telah dipakai sejak tempo dulu di Madrasah-madrasah Diniyyah maupun Pondok Pesantren dan dipilih oleh para Ulama

²⁶ Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, 63.

salafush shoolih.²⁷ Kitab ini merupakan ringkasan dalam kajian akhlak praktis yang sangat mendasar, sebuah petunjuk yang sangat diperlukan oleh seorang muslim terlebih generasi muda yang seharusnya semenjak dini haruslah diajarkan dengan nilai-nilai aqidah dan akhlak islam, perkembangan dunia pendidikan modern yang seakan tidak memberi ruang akan adanya kajian akhlak selama ini menjadikannya beku dalam kejumudan. Kerontang akhlak nampaknya telah menghantui alam dunia kita tercinta, manusia tidak mengenal nilai-nilai kemanusiaan yang telah dibangun Islam melalui konsep dari Nabi dan tauladan kita Muhammad SAW. Beberapa pakar dunia pendidikan boleh melupakannya, bahkan ada yang merasa alergi dengan kajian akhlak Islam yang seharusnya dijadikan dasar dari semua karakter setiap pribadi muslim.

b. Biografi *Muallif* (Pengarang)

Al-Mas'udi dikenal sebagai sejarawan dan ahli geografi Arab. Nama lengkapnya adalah Abu al-Hasan Ali bin Husien Ibnu Ali al-Mas'udi. Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya, al-Mas'udi tertarik mempelajari sejarah dan adat-istiadat masyarakat suatu tempat. Hal inilah yang mendorongnya untuk mengembara dari suatu negeri ke negeri yang lain, mulai dari Persia, Istakhr, Multan, Manura, Ceylon, Madagaskar, Oman, Caspia, Tiberias, Damaskus, Mesir, dan berakhir di Suriah.²⁸ Menurut buku berjudul *Al-Mas'udi and His World*, al-Mas'udi dilahirkan pada tahun 283 H atau 895 M di kota Baghdad. Al Masudi dilaporkan meninggal dunia di Fustat (Mesir) pada tahun 345 H atau 956 M. Beliau termasuk keturunan Arab yaitu keturunan Abdullah bin Mas'ud seorang sahabat Nabi Muhammad SAW.²⁹ Herodotus dari Arab, Begitulah para orientalis Barat menjuluki Abu Al-Husain Ali Ibnu Al-Husain Al-Mas'udi sebagai sejarawan dan penjelajah Muslim tersohor pada abad X M. Sejarah mencatat prestasi dan dedikasinya bagi pengembangan ilmu sejarah modern dengan tinta emas. Al-Mas'udi merupakan sejarawan Muslim

²⁷ Syekh Hafidz Hasan al-Mas'udiy, *Taisirul Khollaq 3 Bahasa*, (Surabaya: Zamzam Sumber Mata Air Ilmu, 2015) 5.

²⁸ Tersip di <http://ogetto.mywapblog.com/al-masudi-sejarawan-pengembara.xhtml>, Diunduh pada 20 September 2019.

²⁹ Tersip di <http://id.wikipedia.org/wiki/Al-Mas'udi>, Diunduh pada 20 September 2019.

pertama yang mengawinkan sejarah dan geografi ilmiah lewat sebuah adiknya berjudul *Muruj Adh-Dhahab Wa Ma'adin Al-Jawahir* (Padang Rumput Emas dan Tambang Permata). Karya besarnya itu merupakan bagian dari sejarah dunia. Ahmed MH Shboul dalam tulisannya yang berjudul *Al-Mas'udi and His World: A Muslim Humanist and His Interest in Non-Muslims* menuturkan, bukan tanpa alasan sejarawan Muslim itu kerap disejajarkan dengan Herodotus (ahli sejarah Yunani yang hidup pada abad ke-5 SM). Herodotus dikenal sebagai 'Bapak Sejarah' karena telah menulis suatu kumpulan cerita mengenai berbagai tempat dan orang yang ia kumpulkan sepanjang perjalanannya. Itu pula yang dilakukan Al-Mas'udi pada abad 10 M.³⁰

c. Anatomi Kitab *Taisirul Khollaq*

Kitab *Taisirul Khollaq* adalah karya seorang guru senior di Darul Ulum, Al-Azhar Mesir, yakni Hafidz Hasan Al-Mas'udi. Kitab ini berisi ringkasan Ilmu Akhlak untuk para pelajar tingkat dasar. Hafidz Hasan Al-Mas'udi berpendapat bahwa ilmu akhlak adalah kumpulan kaidah untuk mengetahui kebaikan hati dan semua alat perasa lainnya. Objek pembahasan ilmu akhlak adalah tingkah laku baik atau jeleknya. Adapun buah ilmu akhlak adalah kebaikan hati dan semua anggota badan ketika di dunia dan keberhasilan mencapai derajat yang mulia di akhirat nanti.³¹ Isi dari kitab *Taisirul Khollaq* sendiri adalah mengenai seluk beluk penjelasan tentang akhlak yang meliputi akhlak terpuji dan tercela yang terdiri dari tiga puluh satu bab, diantaranya adalah; (1) Takwa kepada Allah SWT, (2) Adab Guru, (3) Adab Murid, (4) Hak dan kewajiban kepada orang tua, (5) Hak dan kewajiban kepada sanak famili, (6) Hak dan kewajiban kepada tetangga, (7) Adab dalam pergaulan, (8) Kerukunan, (9) Persaudaraan, (10) Adab dalam pertemuan, (11) tata cara makan, (12) Tata cara minum, (13) Tata cara tidur, (14) Adab masuk masjid, (15) Kebersihan, (16) Kejujuran dan kebohongan, (17) Amanah, (18) *Al-Iffah*, (19) *Al-Muru'ah*, (20) Kesabaran, (21) Kedermawanan, (22)

³⁰ Tersip di <http://www.republika.co.id/berita/shortlink/38869>, pada Selasa 14 Oktober 2008, diakses pada 16 Oktober 2019.

³¹ Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Taysir Al-Khallaq*, Terj. M. Fadlil Sa'id An-Nadwi, *Bekal Berharga untuk menjadi anak mulia*, lihat Bab Muqaddimah, (Surabaya: Al-Hidayah, 1418 H), 6.

Tawadlu', (23) Ketinggian jiwa, (24) Dendam, (25) Hasud, dengki, Iri hati, (26) *Ghibah*, (27) Adu Domba, (28) *Takabbur*, (29) Tertipu oleh perasaan diri sendiri, (30) *Dzalim*, (31) Adil.

Dari muatan isi kitab *Taysir Al-Khallaq* diatas, penulis mengelompokkan atau mengklasifikasikan menjadi tiga bagian dalam penelitian ini, seperti dalam tabel berikut;

Tabel anatomi kitab *Taysir Al-Khallaq* mengenai akhlak terpuji

Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam kitab <i>Taysir Al-Khallaq</i>		
Nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang berhubungan dengan Allah. 1. Takwa	Nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang berhubungan dengan keluarga dan lingkungan. 1. Hak dan kewajiban kepada kedua orang tua 2. Hak dan kewajiban kepada sanak famili 3. Hak dan kewajiban kepada tetangga 4. Adab dalam pergaulan 5. Kerukunan 6. Persaudaraan	Nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang berhubungan dengan diri sendiri 1. Kebersihan 2. Kejujuran 3. Amanah 4. <i>Al-'Iffah</i> 5. <i>Al-Muru'ah</i> , 6. Sabar, 7. Kedermawanan 8. <i>Tawadlu'</i> 9. Adil

Isi kitab *Taysir Al-Khallaq* mengenai akhlak terpuji dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian seperti dalam tabel di atas. *Pertama*, Akhlak kepada Allah SWT, yang memuat tentang taqwa. *Kedua*, Akhlak kepada keluarga dan lingkungan (masyarakat) yang memuat tentang hak dan

kewajiban kepada kedua orang tua, hak dan kewajiban kepada sanak famili, hak dan kewajiban kepada tetangga, adab dalam pergaulan, kerukunan, persaudaraan, *ketiga*, Akhlak yang berhubungan dengan diri sendiri yang memuat tentang kebersihan, kejujuran, amanah, *al-'Iffah*, *al-Muru'ah*, sabar, kedermawanan, *Tawadlu'*, serta Adil.

3. UPAYA

a. Pengertian Upaya

Upaya menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai tujuan. Upaya juga berarti usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan mencari jalan keluar.³²

Dalam kamus Estimologi kata Upaya memiliki arti yang didekati atau pendekatan untuk mencapai suatu tujuan.³³ Upaya juga diartikan sebagai bagian yang dimainkan oleh orang atau bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.³⁴ Pengertian tersebut dapat diambil garis besar bahwa upaya adalah sesuatu hal yang dilakukan seseorang dalam mencapai suatu tujuan tertentu.³⁵

Upaya adalah aspek yang dinamis dalam kedudukan (status) terhadap sesuatu. Apabila seseorang melakukan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu upaya. Upaya dijelaskan sebagai usaha (syarat) suatu cara, juga dapat dimaksud sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis, terencana dan terarah untuk menjaga sesuatu hal agar tidak meluas atau timbul.³⁶

³² Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 1250.

³³ Muhammad Ngajenan, *Kamus Estimologi Bahasa Indonesia*, (Semarang: Dahara Ptize, 1990), 177.

³⁴ Peter salim dan yeni salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Modern English Press, 2002), 1187.

³⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidik an Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002) 56.

³⁶ Soekanto, soejono, *Teori yang Murni Tentang Huk um*, (Bandung: Penerbit Alumni, 1984), 237.

4. AKHLAK

a. Pengertian Akhlak

Menurut istilah etimology (bahasa) perkataan akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu, **اخلاق** yang bentuk jamaknya adalah **خلاق**, ini mengandung arti “budi pekerti, tingkah laku, perangai dan tabiat”.³⁷ Akhlak yang baik sebenarnya menjadi bagian dari esensi agama dan sekaligus juga buah dari kesungguhan orang-orang yang bertakwa, serta pelatihan bagi orang-orang yang ahli dalam urusan ibadah mendekatkan diri kepada Allah. Sedangkan akhlak yang buruk lebih sebagai racun pembunuh yang siap membinasakan manusia, menjauhkan manusia dari sisi Allah, serta memasukan manusia yang memilikinya kepada eratan syariat.³⁸ Akhlak merupakan konsep kajian terhadap ihsan. Ihsan merupakan ajaran tentang penghayatan akan hadirnya Tuhan dalam hidup, melalui penghayatan diri yang sedang menghadap dan berada di depan Tuhan ketika beribadah. Ihsan juga merupakan suatu pendidikan atau latihan untuk mencapai kesempurnaan islam, sehingga ihsan merupakan puncak tertinggi dari keislaman seseorang. Ihsan ini baru tercapai kalau sudah dilalui dua tahapan sebelumnya, yaitu iman dan islam. Dalam kehidupan sehari-hari ihsan tercermin dalam bentuk akhlak yang mulia (al-akhlak al-karimah). Inilah yang menjadi misi utama diutusnya Nabi SAW. Ke dunia, seperti yang ditegaskannya dalam sebuah hadisnya: “Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak mulia”.³⁹ Tujuan akhlak dan manfaat mempelajarinya diantaranya yaitu untuk mengetahui tujuan utama diutusnya Nabi Muhammad SAW, menjembatani kerenggangan antara akhlak dan ibadah dan mengimplementasikan pengetahuan tentang akhlak dalam kehidupan.⁴⁰

³⁷ Muhammad Abdurrahman, *Akhlak: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 6.

³⁸ Syamsul Riazal, *edukasi islam jurnal pendidikan islam* vol. 07. No. 113

³⁹ Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*, (Yogyakarta: Debut Wahana Press. 2009), 9.

⁴⁰ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: CV. Pustaka Setia, 2010), 314.

b. Macam-macam Akhlak

1) Akhlak Mahmudah

Akhlak mahmudah adalah perbuatan terpuji menurut pandangan akal syariat islam. Akhlak mahmudah ini adalah akhlak rasul, akhlak sahabat, dan akhlak orang-orang saleh. Dan mereka seluruh aktivitasnya tidak pernah keluar dari akhlak mahmudah. Akhlak mahmudah adalah segala sesuatu yang mendatangkan kebahagiaan dunia dan akhirat serta menyenangkan semua manusia. Akhlak mahmudah juga memiliki hubungan yang erat dengan iman dan takwa.

2) Akhlak Mazmumah

Akhlak mazmumah adalah dalam segala aktivitasnya, manusia lebih cenderung kepada hal-hal yang merugikan diri sendiri dan orang lain karena lebih mengutamakan keinginan nafsu. Keinginan nafsu yang biasa setan lebih menggema dalam dirinya dan ajakan keduanya lebih rasional baginya daripada ajakan akal, hati dan syariat. Akhlak mazmumah lebih berat ajakannya kepada kemaksiatan dan kedurhakaan.⁴¹

Al-Ghazali menerangkan 4 hal yang mendorong manusia melakukan perbuatan tercela (maksiat), di antaranya:

- a) Dunia dan isinya, yaitu berbagai hal yang bersifat material (harta, kedudukan) yang ingin dimiliki manusia sebagai kebutuhan dalam melangsungkan hidupnya (agar bahagia).
- b) Manusia. Selain mendatangkan kebaikan, manusia dapat mengakibatkan keburukan, seperti istri, anak. Karena kecintaan kepada mereka, misalnya, dapat melalaikan manusia dari kewajibannya terhadap Allah dan terhadap sesama.
- c) Setan (iblis). Setan adalah musuh manusia yang paling nyata, ia menggoda manusia melalui batinnya untuk berbuat jahat dan menjauhi Tuhan.

⁴¹ Muhammad Abdurrahman, *Akhlak : Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, 33-49.

d) Nafsu. Mafsu ada kalanya baik da nada kalanya buruk, akan tetapi nafsu cenderung mengarah kepada keburukan.⁴²

3) Akhlak Kepada Diri Sendiri

Yaitu bagaimana seseorang bersikap dan berbuat yang terbaik untuk dirinya terlebih dahulu, karena dari sinilah seseorang akan menentukan sikap dan perbuatannya yang terbaik untuk orang lain, sebagaimana sudah dipesankan Nabi, bahwa mulailah sesuatu itu dari diri sendiri (*ibda' binafsih*). Begitu juga ayat dalam Al-Qur'an, yang telah memerintahkan untuk memperhatikan diri terlebih dahulu baru orang lain, "Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan kluargamu dari api neraka", (Q.S. Al-Tahrim: 6).⁴³

4) Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Al-Qur'an menjelaskan perlakuan sesama manusia, baik berupa larangan, seperti membunuh, menyakiti badan atau harta tanpa alasan yang benar, juga termasuk larangan menyakiti hati, walaupun disertai dengan memberi.⁴⁴ Akhlak kepada sesama manusia juga adalah sikap atau perbuatan yang satu memerlukan manusia lainnya dengan baik. Akhlak kepada sesama manusia meliputi akhlak kepada kedua orang tua, akhlak kepada saudara, akhlak kepada tetangga, akhlak kepada sesama muslim dan akhlak kepada kaum lemah.⁴⁵

c. Manfaat Mempelajari Akhlak

Orang yang berakhlak karena ketakwaan kepada Tuhan sematamata, maka dapat menghasilkan kebahagiaan, antara lain:

- 1) Mendapat tempat yang baik di dalam masyarakat.
- 2) Akan disenangi orang dalam pergaulan.
- 3) Akan dapat terpelihara dari bhukuman yang sifatnya manusiawi dan sebagai makhluk yang di ciptakan oleh tuhan.

⁴² Zhrudin Ar, Hasanudin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), 154.

⁴³ Sulesana, *Jurnal wawasan islam*, Vol. 11 No. 2

⁴⁴ Sofyan Saudi, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rizqi Prees, 2003), 161.

⁴⁵ Sunardi, *Islam Pengatur Akhlak*, (Jakarta: Media Dakwah, 1996, Cet. Ke-1), 27.

- 4) Orang yang bertakwa dan berakhlak mendapat pertolongan dan kemudahan dalam memperoleh keluhuran, kecukupan, dan sebutan yang baik.
- 5) Jasa manusia yang berakhlak mendapat perlindungan dari segala penderitaan dan kesukaran.⁴⁶

5. Pondok Pesantren An-Nur Al-Islamy Kauman Jekulo Kudus

a. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri. Sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Disamping itu kata “pondok” mungkin juga berasal dari bahasa Arab “funduq” yang berarti hotel atau asrama.⁴⁷

Pondok pesantren sering juga disebut sebagai lembaga pendidikan tradisional yang telah beroperasi di Indonesia semenjak sekolah pola barat belum berkembang. Lembaga pendidikan ini telah memiliki sistem pengajaran yang unik. Pembinaan kader atau pendidikan guru dengan sistem magang spesifik pula. Pondok pesantren dengan berbagai keunikannya itu telah banyak mewarnai perjuangan bangsa kita dalam melawan imperialisme dan merebut kemerdekaan pada zaman revolusi fisik.⁴⁸

b. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren An Nur Jekulo Kudus

Masyarakat Desa Jekulo adalah masyarakat agamis yang dapat dibuktikan dengan adanya kehidupan keberagaman yang sudah ada sejak dahulu. Kehidupan keberagaman masyarakat Desa Jekulo diawali oleh para ulama atau kyai yang telah mempelajari ilmu-ilmu agama Islam baik melalui pondok pesantren dan madrasah, ini bisa dilihat dari beberapa pondok pesantren yang berdiri di Desa Jekulo Kudus. Sepulang mereka dari tempat menimba ilmu agama Islam, tumbuh gagasan untuk mengembangkan ajaran agama Islam dengan mendirikan lembaga pendidikan Islam.

Latar belakang berdirinya Pondok Pesantren An-Nur Jekulo Kudus berawal dari kenyataan mengenai urgensinya lembaga pendidikan Islam itu sendiri, serta banyaknya santri yang mengaji dan belajar di rumah beliau Bapak KH. Syafiq

⁴⁶ Mustofa, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung, CV Pustaka Setia, 1999), 26.

⁴⁷ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), 40-42.

⁴⁸ Yacub, *Pondok Pesantren dan pembangunan Masyarakat Desa*, (Bandung: Angkasa, 1984), 64.

Nashan. Setiap tahun orang yang belajar di rumah beliau semakin bertambah sehingga tempat yang dijadikan belajar dan mengaji tidak muat. Dalam rangka menyebarkan dan mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam, maka dibangunlah “pondok pesantren” untuk menyiapkan tempat belajar dan tempat mengaji bagi masyarakat yang menginginkannya, yang sampai sekarang eksistensinya diakui masyarakat Desa Jekulo.

Di samping keinginan Bapak KH. Syafiq Nashan dalam mendirikan Pondok Pesantren An-Nur Jekulo Kudus dengan latarbelakang diatas, juga dibantu dan dipelopori oleh beberapa tokoh. Pendirian Pondok Pesantren An-Nur Jekulo Kudus dimulai dirintis pada bulan Maret tahun 1993 M./Rabius Tsani tahun 1414 H. Adapun para tokoh itu adalah:

- 1) H. Umar
- 2) H. Mahsun
- 3) H. Selamat
- 4) Pardiman

Di samping para tokoh itu juga dibantu para sesepuh (orang yang dituakan) Desa Jekulo Kecamatan Jekulo. Tujuan didirikannya Pondok Pesantren An-Nur Jekulo Kudus adalah:

- a) Mendidik dan membina santri untuk berperilaku dengan akhlakul karimah.
- b) Membekali santri dengan ilmu agama (Fiqh Hadits dan lain-lain), karena santri akan terjun dalam masyarakat yang tidak lepas dari masalah-masalah agama dan masalah-masalah sosial.
- c) Melatih santri untuk hidup bermasyarakat.
- d) Melatih santri untuk menjalankan syari’at agama.

6. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pembelajaran Dalam Upaya Di Pondok Pesantren

a. Pengertian Analisis SWOT

Kata “analisis” dalam kamus bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai proses pemecahan masalah atau permasalahan yang dimulai dengan dugaan akan kebenarannya dan dapat juga diartikan sebagai pengkajian terhadap suatu peristiwa (tindakan, hasil pemikiran dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.⁴⁹ Adapun kata “SWOT” merupakan perpendekan dari

⁴⁹ M. Dahlan. Y. Al-Barry, *Kamus Induk Istilah Ilmiah*, 38.

Strengths, Weaknesses, Opportunities, dan Treaths yang dapat diterjemahkan menjadi: kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Dengan demikian Analis SWOT dapat didefinisikan sebagai sebuah strategi terobosan terbaru dalam dunia pendidikan untuk menuntaskan permasalahan atau hambatan-hambatan dalam lembaga pendidikan.

b. Penerapan Analisis SWOT

Analisis SWOT merupakan sebuah pendekatan yang paling terkenal dan paling mutakhir dalam dunia manajemen. Analisis SWOT juga merupakan sebuah strategi trobosan terbaru dalam dunia pendidikan untuk menuntaskan permasalahan atau hambatan-hambatan dalam lembaga pendidikan Islam. Kata SWOT merupakan perpendekan dari *Strengths, Weaknesses, Opportunities, dan Treaths* yang dapat diterjemahkan menjadi: kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Dalam metode atau pendekatan ini harus memikirkan tentang kekuatan apa saja yang dimiliki, kelemahan apa saja yang melekat pada lembaga pendidikan, kesempatan atau *Opportunity* yang terbuka, dan mengetahui ancaman, gangguan serta tantangan yang menghadang di masa depan. Analisis SWOT dilakukan baik terhadap pesaing langsung maupun pesaing tidak langsung, karena harus dapat menyelesaikan persoalan- persoalan yang dihadapi oleh sebuah lembaga pendidikan.

Sebuah lembaga pendidikan akan mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan ketika kekuatan lembaga pendidikan melebihi kelemahan yang dimiliki. Oleh karena itu lembaga pendidikan tersebut harus mampu memperdayakan potensi yang dimiliki secara maksimal, mengurangi resiko-resiko yang akan terjadi. Dengan demikian, secara sederhana dapat dikatakan bahwa tercapai atau tidaknya tujuan lembaga pendidikan yang telah ditetapkan adalah fungsi dari lingkungan manajemen lembaga pendidikan.

Keandalan analisis SWOT terletak pada kemampuan para penentu strategi organisasi (*decision maker*) untuk memaksimalkan kekuatan dan pemanfaatan peluang lembaga pendidikan. Harapannya jelas, yakni bertujuan untuk meminimalisasi kelemahan yang ada dalam internal lembaga pendidikan dan menekan dampak ancaman yang akan timbul dan harus dihadapi. Jika analisis SWOT dilakukan dengan

tepat, maka upaya untuk memilih dan menentukan strategi yang efektif akan lebih membuahkan hasil sesuai apa yang diinginkan. Analisis SWOT ada empat titik penekanan yaitu :

1) Faktor kekuatan (*Strengths*)

Faktor-faktor kekuatan dalam lembaga pendidikan adalah kompetensi khusus atau keunggulan-keunggulan lain yang berakibat pada nilai plus atau keunggulan komparatif lembaga pendidikan tersebut. Hal ini bisa dilihat jika sebuah lembaga pendidikan harus memiliki *skill* atau keterampilan yang bisa disalurkan bagi peserta didik, lulusan terbaik/hasil andalan, maupun kelebihan-kelebihan lain yang membuatnya unggul bagi pesaing-pesaing serta dapat memuaskan *stakeholder* maupun pelanggan (peserta didik, orang tua, masyarakat dan bangsa).

Sebagai contoh bidang keunggulan, antara lain kekuatan pada sumber keuangan, citra yang positif, keunggulan kedudukan di masyarakat, loyalitas pengguna dan kepercayaan berbagai pihak yang berkepentingan. Sedangkan keunggulan lembaga pendidikan di era otonomi pendidikan antara lain ; sumber daya manusia yang secara kuantitatif besar, hanya saja perlu pembenahan dari kualitas. Selain itu *antusiasme* pelaksanaan pendidikan Islam sangat tinggi, yang didukung sarana prasarana pendidikan yang cukup memadai. Hal lain dari faktor keunggulan lembaga pendidikan Islam adalah kebutuhan masyarakat terhadap yang bersifat *transendental* sangat tinggi, dan itu sangat mungkin diharapkan dari proses pendidikan lembaga pendidikan Islam. Bagi sebuah lembaga pendidikan sangat penting untuk mengenali terhadap kekuatan dasar lembaga tersebut sebagai langkah awal atau tonggak menuju pendidikan yang berbasis kualitas tinggi. Mengenali kekuatan dan terus melakukan refleksi adalah sebuah langkah besar untuk menuju kemajuan bagi lembaga pendidikan Islam.

2) Faktor-faktor Kelemahan (*Weaknesses*)

Segala sesuatu pasti memiliki kelemahan adalah hal yang wajar tetapi yang terpenting adalah bagaimana sebagai penentu kebijakan dalam lembaga pendidikan bisa meminimalisir kelemahan- kelemahan tersebut atau bahkan kelemahan tersebut menjadi satu sisi kelebihan

yang tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan lain. Kelemahan ini bisa kelemahan dalam sarana dan prasarana, kualitas atau kemampuan tenaga pendidik, lemahnya kepercayaan masyarakat, tidak sesuai antara hasil lulusan dengan kebutuhan masyarakat atau dunia usaha dan industri dan lain-lain. Untuk itu, beberapa faktor kelemahan yang harus segera dibenahi oleh para pengelola pendidikan Islam, antara lain ;

- a. Lemahnya SDM dalam lembaga pendidikan Islam.
- b. Sarana dan prasarana yang masih sebatas pada sarana wajib saja.
- c. Lembaga pendidikan Islam swasta umumnya kurang bisa menangkap peluang, sehingga mereka hanya puas dengan keadaan yang dihadapi sekarang ini.
- d. *Output* lembaga pendidikan Islam belum sepenuhnya bersaing dengan *output* lembaga pendidikan yang lain dan sebagainya.

3) Faktor Peluang (*Opportunities*)

Peluang adalah suatu kondisi lingkungan eksternal yang menguntungkan bahkan menjadi formulasi dalam lembaga pendidikan. Situasi lingkungan tersebut misalnya;

- a. kecendrungan penting yang terjadi dikalangan peserta didik.
- b. identifikasi suatu layanan pendidikan yang belum mendapat perhatian.
- c. perubahan dalam keadaan persaingan.
- d. hubungan dengan pengguna atau pelanggan dan sebagainya.

4) Faktor Ancaman (*Treaths*)

Ancaman merupakan kebalikan dari sebuah peluang, ancaman meliputi faktor-faktor lingkungan yang tidak menguntungkan bagi sebuah lembaga pendidikan. Jika sebuah ancaman tidak ditanggulangi maka akan menjadi sebuah penghalang atau penghambat bagi maju dan peranannya sebuah lembaga pendidikan itu sendiri. Contoh ancaman tersebut adalah ; minat peserta didik baru yang menurun, kurangnya kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan tersebut dan lain-lain.

Dari keterangan di atas terdapat kata peserta didik dan guru. Apabila di pondok pesantren peserta didik biasa disebut dengan santri, karena seluruh murid belajar atau

Thalabul'Ilmi di pesantren. Tidak dikenal sebutan siswa atau murid.⁵⁰ Sedangkan guru biasa disebut ustadz/ustadzah.

B. Penelitian Terdahulu

Deskriptif teoritis yang penulis cantumkan dan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terjadi bukan begitu saja dikerjakan akan tetapi dilakukan dengan berbagai proses dan pertimbangan secara berkala. Begitu pula deskripsi teoritis yang penulis cantumkan ditulis berdasarkan atas teori-teori para ahli yang telah ada. Dengan mencari beberapa acuan agar dapat digunakan sebagai tambahan sumber. Sumber lain berupa hasil penelitian yang dulu sudah dilakukan, meskipun penelitian itu tidak sama persis.

Ada beberapa hasil penelitian terdahulu mengenai pokok pembahasan yang ada pada penelitian ini, yaitu:

1. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Yunus Yazid Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2017 dengan judul "*Akhak Pendidik & Peserta Didik dalam Kitab Taysir al-Khallaq Karya Hafidz Hasan al-Mas'udi*". Menyimpulkan bahwa pendidikan akhlak guru dan murid dalam kitab taysir al-khallaq dapat diaplikasikan, baik dalam lingkup sekolah maupun di luar sekolah.

Adapun yang harus dipenuhi oleh pendidik yang ada pada kitab *Taysir Al-Khallaq Karya Hafidz Hasan Al-Mas'udi*" yaitu taqwa, ramah, sabar, berwibawa, penyayang, memberi nasihat yang baik, dan tidak memaksa kemampuan murid. Sedangkan, akhlak peserta didik dalam kitab taysir al-khallaq karya hafidz hasan al-mas'udi terbagi menjadi tiga, berdasarkan hubungan interaksi peserta didik di lingkungan pendidikannya yaitu akhlak peserta didik terhadap diri sendiri, akhlak peserta didik terhadap guru, dan akhlak peserta didik terhadap teman.⁵¹

2. Skripsi yang ditulis oleh Liska Selviani Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta tahun 2019 dengan judul "*Upaya Meningkatkan Akhlak Siswa SMA di Pondok Pesantren Riyadul Jannah Ciseeng Bogor*". Menyimpulkan bahwa cara mengidentifikasi siswa yang memiliki akhlak kurang baik dari hasil observasi 1) pengamatan 2) laporan, Laporan itu bisa dari

⁵⁰ Hamdani, *Dasar-dasar Kependidikan*, 121.

⁵¹ Muhammad Yunus Yazid (1112011000086) Skripsi Tahun 2017 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Yang Berjudul: "*Akhak Pendidik & Peserta Didik dalam Kitab Taysir al-Khallaq Karya Hafidz Hasan al-Mas'udi*".

laporan antar teman, laporan dari guru bidang yang lain, melalui pergaulan sehari-hari dengan teman-temannya, di lihat dari perilaku siswa kesehariannya lalu di kroscek dengan teman sebaya itu artinya kita bisa identifikasi siswa tersebut, dan laporan dari wali kelas karena wali kelas memiliki catatan pribadi anak, kemudian kepala bagian atau keamanan, guru BP atau dari teman-teman lainnya.

Adapun upaya dalam meningkatkan akhlak siswa yang memiliki akhlak kurang baik salah satunya memberikan contoh atau menjadi contoh kepada siswa, guru sebagai teladan untuk siswa dalam berakhlak, melalui pembinaan, pembinaan akhlak didalam kelas, dan lingkungan sekolah, dengan pengkajian kitab-kitab yang bernuansa adab islam.⁵²

3. Skripsi yang ditulis oleh Jajang Supriatna Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2018 dengan judul *“Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Taysirul Khalaq dalam menyikapi Bullying di Kalangan Pelajar”*. Menyimpulkan bahwa Terdapat 7 nilai pendidikan akhlak yang terdapat di dalam kitab taysirul khalak kaitannya dengan perilaku bullying di sekolah yaitu : Adab yang harus di penuhi murid, adab dalam pergaulan, kerukunan, persaudaraan, ghibah dan penggunjingan, takabur atau sombong, dan zalim atau aniaya.

Adapun upaya dalam membina atau membangun pendidikan akhlak di kalangan pelajar adalah dengan cara menerapkan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab taysirul khalaq mengenai problematika bullying di sekolah dan diluar sekolah.⁵³

4. Skripsi yang ditulis oleh Taufan Ardiansyah Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Salatiga tahun 2017 dengan judul *“Komunikasi Interpersonal Ustadz dalam Meningkatkan Akhlak Santri di Pondok Pesantren As’tain Tingkir Lor Salatiga ”*. Menyimpulkan bahwa komunikasi interpersonal ustadz dalam meningkatkan akhlak santri adalah dengan cara ustadz membangun komunikasi interpersonal dengan santri dan

⁵² Liska Selviani (2015510024) Skripsi Tahun 2019 Universitas Muhammadiyah Jakarta Yang Berjudul: *“Upaya Meningkatkan Akhlak Siswa SMA di Pondok Pesantren Riyadul Jannah Ciseeng Bogor”*.

⁵³ Jajang Supriatna (1112011000007) Skripsi Tahun 2017 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Yang Berjudul: *“Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Taysirul Khalaq dalam menyikapi Bullying di Kalangan Pelajar”*.

Implementasi komunikasi interpersonal dalam menanamkan nilai-nilai akhlak.

Adapun Untuk menciptakan generasi seperti itu maka peran ustadz sangat dibutuhkan dalam mencetak santri yang berwawasan luas dan berakhlak mulia.⁵⁴

5. Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Bahroni Fakultas Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Tribakti Kediri tahun 2018 dengan judul *“Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Taisirul Khalaq Karya Syaikh Khafidh Hasan Al-Mas’udi”*. Menyimpulkan bahwa Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Kitab *Taisirul Khallaq* karya Syaikh Hafidh Hasan Al-Mas’udi adalah membahas mengenai nilai-nilai akhlak, nilai akhlak kepada Allah SWT, nilai adab seorang guru, nilai adab seorang murid, nilai adab pergaulan, nilai adab hak kedua orang tua, nilai adab menghadiri masjid, nilai adab makan, nilai adab minum, nilai adab didalam masjid, nilai adab budi luhur serta nilai adab keadilan, sehingga dapat menghasilkan sebuah generasi muda masa sekarang yang intelektual, mampu bersikap dan berperilaku yang baik, seperti akhlak Nabi Muhammad SAW.

Adapun Relevansi pemikiran Syaikh Khafidh Hasan Al-Mas’udi dengan pendidikan akhlak kontemporer adalah sangat menarik, karena pada hakikatnya keduanya mempunyai tujuan yang sama yaitu mencetak generasi muslim yang berkepribadian baik dan mulia, dan nilai pendidikan akhlak beliau dalam kitab *Taisirul Kollaq Fi Ilmil Akhlaq* bisa dijadikan sebuah referensi dalam pendidikan akhlaq kontemporer.⁵⁵

6. Jurnal yang ditulis oleh Firda Pratiwi dan Santi Lisnawati Fakultas Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas IPB Khaldun Bogor tahun 2019 dengan judul *“Pengembangan Modul Akhlak Anak Melalui Kisah Rasul untuk Meningkatkan Akhlakul Karimah pada Santri TPQ Nurul Amin Kota Depok”*. Menyimpulkan bahwa Prosedur penyusunan modul akhlak anak melalui kisah Rasul Ulul Azmi untuk meningkatkan akhlakul karimah ditulis menurut Nana Soedjana melalui langkah-langkah

⁵⁴ Taufan Ardiansyah (11713025) Skripsi Tahun 2017 IAIN Salatiga Yang Berjudul: *“Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Taisirul Khalaq Karya Syaikh Khafidh Hasan Al-Mas’udi”*.

⁵⁵ Muhammad Bahroni, *“Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Taisirul Khalaq Karya Syaikh Khafidh Hasan Al-Mas’udi”* Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman 8, no. 3 (2018): 353.

yaitu perencanaan awal produk yang dikembangkan terlebih dahulu sebelum disusun, pengumpulan data dan memunculkan ide-ide, memulai tahap penulisan, mengoreksi kembali tulisan yang telah dibuat dan disusun, melakukan perbaikan jika perlu, dan menerbitkan produk kepada pembaca telah berhasil dilakukan dalam bentuk produk berupa modul akhlak anak dengan judul “Meneladani Sikap Rasul Ulul Azmi Upaya Meningkatkan Akhlakul Karimah Pada Anak” untuk santri TPQ Nurul Amin.

Adapun kelayakan modul sebagai bahan ajar untuk meningkatkan akhlakul karimah diukur berdasarkan standar acuan BSNP. Modul tersebut layak digunakan sebagai bahan ajar mata pelajaran agama berdasarkan hasil validasi dan uji yang telah peneliti lakukan. Aspek kelayakan tersebut dinilai dari segi materi yang menunjukkan angka validasi oleh ahli materi yaitu 70.83%, desain modul oleh ahli menunjukkan angka 80.88%, dan ahli bahasa menunjukkan angka 84.61%. Berdasarkan hasil uji lapangan yang telah dilakukan, uji coba terbatas menunjukkan angka 82.70% yang berarti valid/tidak revisi, uji coba luas pada kelas eksperimen menunjukkan hasil 93.87% yang berarti produk valid/tidak perlu revisi, dan uji luas pada kelas kontrol menunjukkan hasil 87.13% yang berarti produk valid/tidak revisi.⁵⁶

C. Kerangka Berfikir

Dalam ajaran Islam pendidikan sangat penting karena pendidikan adalah satu aspek sosial budaya yang berperan strategis dalam pembinaan suatu keluarga, masyarakat, dan bangsa. Pendidikan pada intinya merupakan suatu ikhtiyar yang dilaksanakan secara sadar, sistematis, terarah, dan terpadu untuk memanusiakan peserta didik atau santri serta menjadikan mereka sebagai khalifah di muka bumi.

Untuk itu, dalam rangka untuk memajukan kehidupannya dan menjalankan tugas yang diberikan oleh Allah SWT. KEPADANYA sebagai khalifah dan pengelola di muka bumi, manusia diperintahkan untuk belajar terus menerus sepanjang hidupnya. Pembentukan kualitas manusia yang seutuhnya, dalam arti

⁵⁶Firda Pratiwi dan Santi Lisnawati, “Pengembangan Modul Akhlak Anak Melalui Kisah Rasul untuk Meningkatkan Akhlakul Karimah pada Santri TPQ Nurul Amin Kota Depok” Jurnal Mitra Pendidikan Online 3, no. 4 (2019): 507-518.

pencapaian tingkat kualitas manusia yang optimal, baik dari segi lahiriyah maupun batiniah.

Pesantren merupakan salah satu jenis pendidikan yang bersifat tradisioanal untuk mendalami ilmu agama Islam atau bisa disebut *Tafaqquh Fi Ad-Din*, dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan pentingnya *Akhlakul Karimah* dalam hidup bermasyarakat. Pesantren juga menyimpan keunikan tersendiri. Salah satu diantaranya adalah kegiatan pembelajaran kitab taisirul kholaq, kegiatan pembelajaran tersebut dinamakan kegiatan takhasus yang dilaksanakan setelah jama'ah isya' tepat pukul 19.30-20.30 WIB. Di dalam kegiatan takhasus terdapat seorang ustadz atau ustadzah yang mengajarkan kitabnya masing masing. Salah satu kitab yang mengajarkan tentang akhlak adalah kitab taisirul khollaq karya al-Hafidz Hasan al-Mas'udi dikarang seorang ulama dari al-Azhar. di dalam kitab tersebut terdapat 31 bab dengan kajian ahlak praktis yang sangat mendasar. Dari penerapan kitab taisirul khollaq tersebut diharapkan para santri yang semula memiliki akhlak buruk menjadi lebih baik, dan yang baik dapat ditingkatkan lebih baik lagi. Akhlak akan menjadi sempurna jika nilai-nilai yang terkandung dalam ilmu akhlak tersebut diterapkan dalam kehidupan nyata.

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, wujud dari pendidikan akhlak tersebut yaitu dengan mempelajari kitab taisirul khollaq dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari guna untuk meningkatkan akhlakul karimah santri.

Disinilah pentingnya pendidikan akhlak diajarkan sedini mungkin supaya benar-benar bisa melekat pada jiwa setiap insan. Langkah tepat dalam menjawab tantangan hidup yang semakin berkembang pesat ini adalah membekali individu dengan akhlak, karakter dan pola pikir yang sesuai dengan ajaran islam. Hal itu dimaksudkan agar manusia siap dalam menjalani hidup dan tidak sampai terjerumus kejalan yang salah karena mempunyai kepribadian yang kuat dengan tuntunan ajaran Agama. Upaya memperbaiki akhlak, moral, dan karakter manusia adalah hal yang wajib dilakukan oleh setiap insan. Itu semua bertujuan agar manusia mencapai tujuan hidupnya, yakni mewujudkan insan kamil (manusia yang sempurna). Akhlak menjadi hal yang pokok bagi manusia, karena itu Rasulullah menyuruh umatnya untuk senantiasa memperbaiki akhlak seperti yang terkandung dalam al-Qur'an dan al-Hadist berikut: Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah

(manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri (QS. Luqman:17-18)

Kehidupan manusia yang tidak dapat lepas dari orang lain, membuat orang harus memiliki aturan-aturan atau norma. Aturan-aturan tersebut dibuat untuk menjadikan manusia menjadi lebih beradab. Manusia akan lebih menghargai nilai-nilai moral yang akan membawa mereka menjadi lebih baik.

Maka dari itu santri perlu dibekali dengan ilmu-ilmu tentang akhlak dan ilmu-ilmu yang lain di pesantren, sehingga dapat dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari, karena pesantren bisa dikatakan sebagai miniature dalam bermasyarakat. Ilmu tersebut di peroleh dari pendidikan. Dengan pendidikan, manusia dapat mengenal bagaimana seharusnya bersikap ketika ada di masyarakat yang pastinya dengan ilmu dan pengalaman yang di dapat. Melalui sebuah pendidikan yang tepat, manusia akan menjadi makhluk yang dapat mengerti akan posisinya sebagai makhluk yang siap bermasyarakat.

Dari hal tersebut diharapkan dalam proses pendidikan, pembelajaran, dan pengetahuan yang diperoleh dari pembelajaran di Pesantren dapat memberikan bekal bagi santri untuk menyikapi kehidupan yang ada disekitarnya dengan bekal ilmu yang di dapat, khususnya dapat membina hubungan-hubungan dalam kehidupan bermasyarakat.

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

